

UJI PRODUKTIVITAS MODEL PKP 240 PADA TANAMAN TEBU VARIETAS BL DI LAHAN KERING MUMBUL KABUPATEN JEMBER

Oleh
Andriani Eko P

Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

ABSTRACT

Empirically sugarcane productivity data beginning in 1941 until the year 2009, very worrying and is a challenge and an opportunity for researchers to always do research on sugarcane commodity. Viewed from the aspect of cut glass from the year 1941 per hectare can produce rock crystal average of 16.33 tonnes / ha and then systematically decreased, ie the year 2009 reached an average of 6.2 tons / ha.

This study aimed to determine whether the cultivation of sugarcane in the right way can be improved productivity. This research was conducted on three hectares of land area with BL varieties, planting time in June 2008 and harvested in August 2009 with the model 240 in the experimental garden PKP mumbul Jember regency of East Java

Research results prove that the weight of the cane reaches 170 tons / ha, the yield reached 9.0 and the crystal reached 17 tonnes / ha. When compared to crystal-year average in 2009 which reached 6.2 tons / ha, the results of this study show that sugar cane cultivation is true both in technique and, based agroecosystem able to increase the productivity of sugarcane in upland

Keyword: Productivity, cane weight, yield, crystal, dry land

RINGKASAN

Secara empirik data Produktivitas tebu mulai tahun 1941 s/d tahun 2009, sangat memprihatinkan dan sekaligus merupakan tantangan dan peluang bagi para peneliti untuk selalu melakukan penelitian pada komoditas tebu. Ditinjau dari aspek hablur per hektar dari tahun 1941 dapat menghasilkan hablur rata-rata 16,33 ton/ha dan selanjutnya secara sistematis mengalami penurunan yaitu tahun 2009 mencapai rata-rata 6,2 ton/ha.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah budidaya tebu dengan cara yang benar dapat ditingkatkan produktivitasnya. Penelitian ini dilaksanakan pada luasan lahan 3 hektar dengan varietas BL, waktu tanam Juni 2008 dan panen Agustus 2009 dengan model PKP 240 di kebun percobaan mumbul Kabupaten Jember Jawa Timur

Hasil Penelitian membuktikan bahwa bobot tebu mencapai 170 ton/ha, rendemen mencapai 9,0 dan hablur mencapai 17 ton/ha. Bila dibandingkan rata-rata hablur tahun 2009 yang mencapai 6,2 ton/ha, maka hasil penelitian ini membuktikan bahwa budidaya tebu yang benar baik secara teknik maupun berdasar agroekosistem mampu meningkatkan produktivitas tanaman tebu di lahan kering

Keyword : Produktivitas, bobot tebu, rendemen, hablur, lahan kering

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan produktivitas tanaman tebu di Indonesia semakin tahun semakin memprihatinkan dan cenderung memalukan bagi profesional khususnya di komoditi tanaman tebu. Data empirik membuktikan bahwa tahun 1941 rata-rata rendemen / ha mencapai 12,6, bobot tebu mencapai 134,34 ton /ha, 16,33 ton /ha dan berangsur-angsur turun dan pada tahun 2008 rata-rata rendemen 8,16/ha, bobot tebu 75,89 ton/ha, haulur 6,19 ton/ha.

Ketersediaan lahan tanaman tebu semakin tahun semakin terbatas baik disebabkan daya saing dengan komoditi panganlainnya maupun industri. Salah satu upaya yang masih dapat dimanfaatkan adalah lahan kering dengan keterbatasan segala sumber daya lokal yang ada. Sebagai gambaran tahun 2008 dari luasan lahan tanaman tebu 384.231.40 ha lebih dari 40% terdiri dari lahan kering.

Untuk lebih menggairahkan bahwa industri pertanian mampu mensejahterakan masyarakat maka diperlukan penelitian yang tepat guna dengan tebu sebagai leading sector dan diintegrasikan dengan komoditi lain yang nir limbah. Kebenaran ini maka dilakukan penelitian dengan judul Uji Produktivitas Pkp 115 Pada Tanaman Tebu Varietas Bl Di Lahan Kering Sumpoko Lumajang Di Jawa Timur.

Produktivitas tanaman tebu akan optimal apabila mendapatkan keadaan lingkungan yang menguntungkan dalam menunjang pertumbuhan. Beberapa kondisi lingkungan tersebut diantaranya adalah faktor kekeringan, drainase, pupuk, jarak tanam, pola tanam, pemeliharaan dan nianajemen terbang angkut (Setyo Budi, 2007)

Mengingat semakin tahun kecenderungan tenaga kerja semakin sulit dan tidak profesional, maka penggunaan alat mekanisasi full time semakin memegang peranan penting dan strategis. Untuk ini diperlukan design model alat mekanisasi yang tepat guna dalam budidaya tanaman tebu. Agar alat tersebut nantinya dapat terjangkau oleh masyarakat dan petani dan mudah diadopsi maka kualitas dan spesifikasinya harus terjamin dan mudah diaplikasikan dalam budidaya tanaman tebu.

Mengingat dosis pupuk dan kombinasi pemupukan untuk budidaya tanaman tebu yang efektif dan efisien belum ditemukan maka dalam penelitian ini akan ditemukan dosis dan kombinasi pemupukan yang optimal untuk peningkatan produktivitas tanaman tebu di lahan kering.

Hasil penelitian ini diharapkan juga mampu menghasilkan peningkatan produktivitas melalui model integrasi kultur teknik yang optimal, dengan sumber daya iklim yang ada di lahan kering kabupaten jember propinsi jawa timur dalam jangka panjang.

Peningkatan produksi gula secara konsisten dan berkelanjutan dalam rangka swasembada dan kemandirian industri gula nasional adalah sangat penting. Tebu merupakan salah satu diantara tanaman yang mampu menghasilkan gula maupun energi alternatif. Pertanian terukur pada hakekatnya merupakan perkembangan sistem pertanian intensif yang lebih maju dan bertujuan meningkatkan efisiensi pengolahan dari suatu sistem pertanian konvensional yang kompleks menjadi bentuk pengelolaan sederhana sehingga mewujudkan efisiensi dengan tetap berwawasan lingkungan (Mulyadi, 2007)

Faktor kunci dalam budidaya tanaman tebu diantaranya : a) Faktor tanaman meliputi : sifat genetik,

kebutuhan air, varietas, b) Faktor lingkungan meliputi: iklim, masa tanam optimal, kualitas olah tanah, pupuk, ketersediaan hara, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dan rekayasa lingkungan, c) Manajemen tebang angkut meliputi : MSB (manis,segar, bersih), front tebang (Suyoto Hadisaputro, 2007)

Lahan kering merupakan salah satu agroekosistem yang mempunyai potensi besar untuk usaha pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura, maupun tanaman tahunan dan peternakan. Berdasar atlas arahan tata ruang industri pertanian Indonesia tahun 2001, maka Indonesia memiliki daratan sebesar 188,20 juta hektar terdiri atas 148 juta hektar lahan kering (78%) dan 40,20 juta hektar lahan basah (22%). Dari luas lahan kering 148,20 juta ha diperkirakan 102,80 juta hektar (69,46%) merupakan tanah masam yang didominasi inceptisols, ultisols, oxisols yang sebagian besar tersebar di Sumatra, Kalimantan dan Papua.

Pengelolaan kesuburan tanah tidak terbatas pada peningkatan kesuburan, kimiawi, tetapi juga kesuburan fisik dan biologi tanah. Hal ini berarti bahwa pengelolaan kesuburan tanah tidak cukup dilakukan hanya dengan memberikan pupuk saja tetapi juga perlu disertai dengan pemeliharaan sifat fisik tanah sehingga tersedia lingkungan yang baik untuk pertumbuhan tanaman, kehidupan organisme tanah dan untuk mendukung berbagai proses penting di dalam tanah.

Penerapan teknologi pemupukan organik juga sangat penting dalam pengelolaan kesuburan tanah. Pupuk organik dapat bersumber dari sisa panen, pupuk kandang, kompos atau sumber bahan organik lainnya. Selain itu pupuk organik dapat memperbaiki sifat fisik dan biologi tanah. Lahan kering semakin ampu

menyediakan air dan hara yang cukup bagi tanaman bila struktur tanahnya baik, sehingga mampu meningkatkan efisiensi pemupukan.

Salah satu teknologi pengelolaan kesuburan tanah yang penting adalah pemupukan berimbang, yang mampu memantapkan produktivitas tanah pada level yang lebih tinggi. Hasil penelitian Setyo Budi (1995) membuktikan bahwa pemberian pupuk anorganik yang tidak tepat dapat mengakibatkan kehilangan unsur hara sehingga respon tanaman menurun. Selanjutnya unsur hara yang tidak termanfaatkan tanaman dapat berubah menjadi bahan pencemar.

Keterbatasan air pada lahan kering mengakibatkan usaha tani tidak dapat dilakukan sepanjang tahun dengan indeks pertanaman (IP) kurang dari 1,50. Penyebabnya antara lain adalah distribusi dari pola hujan yang fluktuatif, baik secara spasial maupun temporal. Wilayah barat lebih basah dibandingkan wilayah timur dan secara temporal terdapat perbedaan distribusi hujan pada musim hujan dan kemarau.

Kelangkaan air seringkali menjadi pembatas usaha dalam pengelolaan lahan kering. Oleh karena itu, inovasi teknologi pengelolaan air dan iklim sangat diperlukan, meliputi teknik panen hujan (water harvesting), irigasi suplemen, prediksi iklim serta pemetaan masa tanam dan pola tanam.

Sebagai kegiatan yang secara langsung terkait pengelolaan tanaman, pengaruh iklim dan pergeseran sangat signifikan, bahkan sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan kualitas produk. Degradasi lingkungan di berbagai tempat belahan dunia, baik akibat pembalakan hutan sampai limbah industri yang mencemari atmosfer menjadi sangat krusial untuk diperhatikan dalam berusaha tani (Eka sugiyarta,2007)

Setyo Budi dan Dwi Pintolaksone (2007) membuktikan

bahwa jenis tebu BL di kebun sukosari V8BRT/SEL bulan tanam 7A dengan luas 1,974 ha mampu menghasilkan 194,4 ton/ha, rendemen 8,59 dan hablur 16,69 ton/ha.

Setyo Budi (1995) mengemukakan bahwa model inokulasi ganda A.brasilense SB₁,SB₂,SB₃,SB₄,SB₅,SB₆ dan P.Cepacea 8821,8822,8623,8824,8825 P Putida SB₂₆ dengan dosis pupuk anorganik lebih rendah dari kebiasaan dosis pupuk dalam pabrik/petani. Pada bibit kultur jaringan, PC, keprasan kedua, pada tanah regosal, mediteran, latosol di lahan kering mampu meningkatkan bobot tebu, rendemen, dan hablur/ha.

Setyo Budi (2001) membuktikan bahwa pemberian pupuk kascing dan kombinasi pupuk anorganik dengan dosis pemberian tertentu mampu meningkatkan populasi organisme, kualitas lahan dan mampu menghasilkan produksi kedelai tertinggi yaitu 976 ku/ha selanjutnya Setyo budi (2001) melaporkan bahwa model inokulasi ganda A.brasilense 881,862 dengan P. Cepacea SBai, SB 22 dapat meningkatkan rendemen tebu di lahan kering Tanah aluvial sampai mencapai 10,97% pada tanaman perkebunan dan Setyo Budi (2001) mengemukakan pula bahwa ada perbedaan efektifitas peningkatan ketersediaan N,P,K dalam tanah dan daun tanaman tebu dengan model inokulasi tunggal atau ganda. A. brasilense 883,864 dan P.Cepacea 8823, SB 24 dengan dosis pupuk anorganik pada tanah mediterania PG Jatitujuh dengan variasi tanaman PS 148.

Andriani (2003) melaporkan bahwa pemberian pupuk kascing dan pupuk anorganik yang optimal dapat meningkatkan ketersediaan unsur N,P,K dan C, populasi mikroorganisme serta dapat meningkatkan produksi gabah/ha.

Produksi gabah tertinggi sebesar 7,2 ton/ha dihasilkan perlakuan C2N2 (pupuk kascing 6 ton/ha + urea 150 kg + SP36 125 kg/ha + KCL 75 kg/ha

Setyo Budi dan Dwi Pintelaksono (2008) membuktikan bahwa varietas tebu BL di kebun sumber suku Kabupaten Lumajang ditanam bulan Juli 2007 dan panen bulan Agustus 2008 dengan luas 5,364 mampu menghasilkan bobot tebu = 160,80 ton/ha, Rendemen (5) tebu = 8,80 dan hablur per hektar = 14,15 ton/ha.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Meningkatkan rata-rata bobot tebu diatas 100 ton/ ha
2. Meningkatkan rata-rata rendemen diatas 8 /ha
3. Meningkatkan rata-rata hablur diatas 10 ton/ha

Perumusan Masalah

Produktivitas tanaman tebu di Indonesia masih sangat rendah. Produktivitas hablur rata-rata / ha tahun 2009 sekitar 6,20 ton/ha

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2008 sampai dengan Agustus 2009 di Kebun Mumbul Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan adalah Varietas BL, Pupuk ZA, SP36, KCL, Herbisida Alamarin, Maxitol dan Traktor dengan Furrowing PKP 240.

Metode Percobaan

Percobaan ini dirancang dengan skala luas, dengan harapan dapat mewakili hamparan yang lebih luas, luas percobaan 3 hektar dengan jarak tanam 20 x 240 cm.

Pelaksanaan Percobaan

Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah dilakukan dengan menggunakan traktor yang dilengkapi dengan Furrowing PKP 240. Ukuran petak disesuaikan dengan hamparan dan sesuai dengan standar baku teknik budidaya tanaman tebu. Got dibuat sedalam mungkin agar pada waktu hujan tidak terjadi penggenangan air. Pengolahan tanah dengan model Furrowing 240 ini diharapkan memudahkan pemeliharaan dan waktu tebang angkut.

Penanaman

Penanaman dilaksanakan bulan Juni 2008. Penanaman model PKP 240 dengan cara jajar melintang dengan perhitungan 1 bagal ada 3 mata. $1\text{m}^2 = 12\text{bagal} = 36\text{ mata}$. Panjang juring = 3968 m, maka kebutuhan bibit adalah $3968\text{ m/ha} \times 12\text{ bagal/m} \times 0,25\text{ kg} = 11,904\text{ ton/ha} = 1,5\text{ kali}$ kebutuhan bibit standar. Benih bagal diletakkan dengan posisi rata, mata menghadap ke samping dan selanjutnya ditutup tanah $\pm 3\text{ cm}$. Dalam setiap juring ditanam sumpingan untuk keperluan sulam. Bibit harus murni dan bebas penyakit. Pemetongan benih menggunakan pisau yang tajam dan setiap 3-4 kali pemetongan dicelup dalam larutan disinfektan dengan kepekaan 20%.

Pemupukan

Dosis pupuk yang digunakan adalah ZA = 16 kw / ha, SP36 = 2 kw / ha, KCL -2 kw / ha. Cara pemupukan yaitu : Pemupukan pertama yaitu pupuk ditabur di dasar kairan dengan maksud untuk merangsang pertumbuhan akar dan segera diikuti penanaman bibit serta ditutupi dengan tanah. Pada waktu bersamaan. Waktu pemupukan kedua, maka pupuk ditaburkan ke dalam kairan dekat dengan tanaman tebu dan diikuti penutupan dengan tanah yang sekaligus berfungsi sebagai pembumbunan pertama. Adapun komposisi pemupukan adalah pemupukan N pertama 1/3 dosis ditambah P satu dosis, ditambah K 1/3 dosis diberikan pada waktu tanam. Pemupukan N kedua 2/3 dosis ditambah K 2/3 dosis diberikan waktu umur 1,5 bulan setelah pemupukan pertama.

Pemeliharaan

Penyulaman

Penyulaman pertama dilakukan waktu tanaman umur 4 minggu, penyulaman kedua dilakukan waktu bulan Nopember. Penyulaman dilakukan dengan bahan sulam yang seumur dan varietas yang sama.

Pembumbunan

Pembumbunan dilakukan dua kali dengan standar maksimal setinggi tanah aslinya, dengan maksud agar proses pertunasan tidak terhambat. Pembumbunan pertama dilakukan bersamaan waktu pemberian pupuk kedua sekaligus berfungsi sebagai penutup pupuk organik.

Pembumbunan kedua dilakukan pada waktu tanaman umur 3 bulan yaitu waktu pertunasan maksimal selesai.

Pengendalian Gulma

Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida dan dilakukan setelah 7 hari dari waktu tanam. Pengendalian ini dilakukan sampai umur tanaman 4 bulan.

Klentek

Klentek dilakukan tiga kali. Klentek pertama waktu tanaman umur 4 bulan, klentek kedua waktu tanaman umur 7 bulan dan klentek ke tiga waktu tanam umur 2 dimaksudkan untuk memudahkan proses fotosintesis, memudahkan dalam tebang dan memperoleh hasil tebang yang baik.

Pengairan

Tanaman tebu memerlukan penyiraman terutama sampai umur 2 bulan. Pada masa dua minggu pertama, pemberian air sebaiknya dilakukan 3 hari sekali, 2-3 minggu kedua diberikan 1 hari dalam 1 minggu dan selanjutnya dilakukan 1 kali dalam 1 bulan sampai umur 3 bulan.

Pengendalian Kama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan secara terpadu dengan cara budidaya dan mekanis, kimiawi dan hayati

Drainase

Pendalaman saluran drainase disesuaikan dengan keadaan tinggi rendahnya permukaan air tanah (sesuai standar) baku teknis

Pemanenan

Panen adalah memanen seluruh batang tebu secara efisien dan dapat diolah menjadi gula dalam keadaan optimum. Kegiatan panen meliputi saat panen, pengaturan jadwal tebang, tebang dan pengangkutan sampai diserahkan di timbangan tebu pabrik gula. Penentuan saat panen dilakukan pada tingkat kemasakan optimum, yaitu tebu dalam kondisi mengandung gula tertinggi. Tebang yang baik hams memenuhi MBS, diantaranya katoran tidak boleh lebih dari 5%. Tanaman tebu varietas BL termasuk tanaman tebu umur panjang, sehingga kemasakan optimal merupakan faktor penting yang harus diperhatikan.

Pengamatan

Mengingat tujuan penelitian diarahkan pada produktivitas maka pengamatan diarahkan pada : Berat tebu / ha, Rendemen / ha, Hablur / ha.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan berdasar seluruh variabel pengamatan dalam luasan penelitian pada 3 hektar. Dengan demikian data yang dikumpulkan langsung dari data kompilasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasar hasil panen tebu, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Varietas Tebu	: BL (Bulu Lawang)
Bulan Tanam	: Juni 2008
Luas Percobaan	: 3 hektar
Bobot tebu/ha	: 170 ton/ha
Rendemen Kebun (%)	: 9,0
Hablur / Ha	: 17ton/hektar

Pembahasan

Berdasar hasil penelitian ini bobot tebu perhektar dapat mencapai 170 ton. Hasil ini jauh lebih besar bila dibandingkan rata-rata nasional bobot tebu/ha tahun 2009 yaitu 85 ton/ha

Peningkatan bobot tebu ini disebabkan adanya waktu tanam yang tepat dan teknologi budidayatanaman tebu yang tepat dan benar. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman tebu sangat optimum, sehingga jumlah dan tinggi batang menjadi maksimum. Demikian pula kompetisi antar maupun dalam batang terhadap unsur hara dan lingkungan menjadi kecil sehingga batang tanaman tebu tidak banyak yang mati. Dalam kondisi ini maka proses fotosintesis berlangsung maksimal dan dampaknya pembentukan gula semakin maksimal. Populasi batang dan tinggi batang dapat mencapai optimal, sehingga bobot batang tanaman tebu per hektar juga semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Setyo Budi (2008) bahwa varietas BL bila ditanam dengan tepat dan teknologi yang tepat dapat meningkatkan bobot tebu sampai 194,4 ton/ha

Bila dikaitkan dengan rendemen, maka dalam penelitian ini rendemen rata-rata/ha sebesar 9,0%. Hasil rendemen ini jauh lebih besar bila dibandingkan rata-rata rendemen nasional tahun 2009 yaitu rata-rata sebesar 7,2 %. Peningkatan dan perbedaan rendemen ini disebabkan oleh adanya kultur teknis yang benar dan tepat, sehingga pada fase pertumbuhan tanaman tebu ada keseimbangan dalam proses metabolisme. Selanjutnya proses pembentukan gula menjadi semakin maksimal. Kenaikan rendemen ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu sebesar 8,80 oleh Setyo Budi

(2009) yang mengemukakan bahwa rendemen dapat meningkat apabila ditanam dengan kultur teknis yang tepat dan benar.

Hablur per hektar yang dihasilkan dalam penelitian ini sebesar 17 ton/ha. Hasil hablur ini jauh lebih besar bila dibandingkan rata-rata hablur nasional tahun 2009 yaitu sebesar 6,2 Ton/ha. Bila dibandingkan maka ada selisih 2,8 Ton/ha. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan bobot tebu dan rendemen per hektar. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan bobot tebu dan rendemen ini adalah pengolahan tanah, varietas, pola tanam, jumlah bibit, manajemen pupuk, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, tebang angkut dan iklim yang baik.

Model PKP 240 ini mampu memberikan ruang pertumbuhan yang lebih luas, sehingga pertumbuhan dan perkembangan tanam menjadi maksimal, dengan model penanaman PKP 240, maka akan terjadi minimum fillage/strep fillage yang meliputi leveling, sub solder/ripping (heavy duty) dan kaer/Furrowing. Model tanam PKP 240 ini jauh lebih efisien terhadap biaya garap, mengingat tenaga kerja relative sulit dan mahal. Demikian pula lebih efisien terhadap pemakaian air dan sekaligus dapat memperkecil evaporasi serta mempermudah pemeliharaan tanaman tebu.

Model PKP 240 pada budidaya tanaman tebu ini juga dapat dilakukan system tumpang sari, khususnya waktu tanaman masih muda dengan catatan tanaman tumpang sari tersebut tidak mengganggu tanaman tebu. Model PKP 240 ini ternyata memudahkan pemeliharaan dan manajemen tebang angkut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyo Budi (2008), yang mengemukakan bahwa hablur dapat mencapai 16,69 ton/ha asal dibudidayakan dengan hablur teknik

yang benar dengan mendasarkan manajemen lingkungan yang benar.

Berdasarkan faktual di lapangan bahwa generasi muda sekarang enggan bekerja di sektor pertanian, maka pada waktunya nanti pasti akan kekurangan tenaga kerja. Terbukti sekarang sudah nampak dalam budidaya tanaman tebu sering kekurangan tenaga kerja. Bahkan yang menjadi memprihatinkan adalah ada tenaga kerja, akan tetapi ketrampilan yang dimiliki jauh dari standar yang dibutuhkan. Untuk menyediakan tenaga yang terampil sangat sulit, sehingga salah satu upaya yang dilakukan adalah menyediakan teknologi tepat guna. Dalam penelitian ini pengolahan tanah dan pemeliharaan tanaman tebu dengan menggunakan traktor yang dilengkapi furrowing 240 mampu memperkecil kebutuhan tenaga kerja. Dengan alat ini pekerjaan lebih cepat dan hasilnya jauh lebih baik serta penyelesaiannya terukur. Mengingat masih taraf penelitian maka hasil penelitian ini perlu uji lapang yang lebih luas dan sustainabel diberbagai multilokasi..Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang berharga yang terkait dengan ketenagakerjaan, produktivitas, efisiensi dalam budidaya tebu khususnya dan industry pertanian pada umumnya..

Mengingat tanaman tebu varietas BL merupakan tanaman tebu umur panjang, sehingga dimungkinkan pertumbuhan dan perkembangan maksimal, memerlukan waktu relative lebih panjang, sehingga masalah kemasakan optimal merupakan faktor yang harus diperhatikan dan penentu produktivitas per kesatuan luas. Atas dasar itu manajemen tebang angkut mutlak harus dipedomani dan dilaksanakan dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Karena varietas BL sampai waktu ini masih menjadi primadona kebanyakan petani., maka masalah kultur teknis dan manajemen

tebang angkut yang benar harus menjadikan budaya, sehingga dalam kurun waktu tertentu produktivitas tanaman tebu semakin homogeny dengan kualitas yang relative sama. Kenyataan di lapang membuktikan bahwa tujuan petani menanam varietas BL adalah mengejar bobot tebu tanpa memperhatikan kerusakan lingkungan tanah, sehingga dikawatirkan dalam kurun waktu tertentu apabila sudah membudaya akan mengancam sustainabel produktivitas tanaman tebu per hektar. Jangka panjang akan mengancam ketersediaan gula nasional maupun ketahanan pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Bobot tebu yang dihasilkan dalam penelitian ini sebesar 170 ton / ha
2. Rendemen (%) yang dihasilkan dalam penelitian ini sebesar 9,0
3. Hablur yang dihasilkan dalam penelitian ini sebesar 17 ton / ha

Saran

1. Perlu penelitian lanjutan secara multilokasi, komprehensif dan berkelanjutan.
2. Perlu penelitian lanjutan sinergis dengan PG atau petani yang komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani E.P. 2003. Pengaruh Kascing Terhadap Peningkatan Kesuburan Tanah dan Produksi Tanaman Padi (*Oryza Sativa*. L). Jurnal Institut Pertanian Malang Agritek, ISSN 0852-5426 Vol 11 Nomor 2 Mei 2003
- Eka Sugiarta, 2007. Levelling dan pemulihan Tanaman Tebu. Media Komunikasi Komunitas Pergulaan.

- Gula Indonesia Vol XXXI / No 2 Juli-Agustus 2007 Hal 36-38
- Muhamad Mulyadi, 2007. Pertanian Terukur dan Tebu Masa Depan, Media Komunikasi, Komunitas Pergulaan Gula Indonesia Vol XXXI / No 2 / Juli-Agustus 2007 Hal 19-22
- Rachman A., A.Doriah dan E.Husen, 2004. Strategi dan Teknologi Pengelolaan Lahan Kering Mendukung Pengadaan Pangan Nasional Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol 27, Nomer 2, 2008 Hal 43
- Setyo Budi, 1995. Rekayasa Bioteknologi Bakteri Azospirillum dan Pseudomonas Terhadap Ketersediaan Nitrogen dan Fosfor Bagi Pertumbuhan dan Hasil Tebu Di Lahan Kering. Disertasi Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya. 1995 Hal 322
- Setyo Budi, 2001. Pengaruh Kascing Terhadap Peningkatan Kualitas Lahan dan Produksi Tanaman Kedelai, Jurnal WIPA. Humaniora. Sains dan Teknologi. ISSN 1440-1890 Vol 6 No2. April 2001. Pusat Penelitian dan Pengabdian UWKS Hal 27-33
- Setyo Budi, 2001. Pengaruh Inokulasi Isolat Bakteri Pada Bibit Kultur Jaringan Terhadap Peningkatan Kesuburan Tanah Mediteran Di PG Jati Tujuh Majalengka. Jurnal Institut Pertanian Malang, Agritek, Akreditasi. ISSN 0852-5426 Vol 9, No 3 Mei 2001 Hal 1183-1197
- Setyo Budi, 2001. Pengaruh Inokologi Isolat Pada Bibit Stek RED Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Pada Tanah Aluvial Di Lahan Kering Mojokerto. Journal Institut Pertanian Malang Agritek (terakreditasi). ISSN 0852-5426 Vol 9 No 4 Agustus 2001 Hal 1443-1457
- Setyo Budi, 2007. Uji Produktivitas PKP 125. Terhadap Tanaman Tebu Varietas BL Di Lahan Kering. Seminar Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Gresik Hal 1-8
- Suyoto Hadi Saputro, 2007. Optimalisasi Produktivitas Tebu dan Rendemen. Media Komunikasi Komunitas Pergulaan. Gula Indonesia Vol XXXI / No.2 / Mei - Agustus 2007. Hal 39-42
- Setyo Budi. 2008. Uji Produktivitas PKP 125 Terhadap Tanaman Tebu Varietas BL di Lahan Kering Sukosari Lumajang. Journal Ilmu Penelitian Pertanian dan Perikanan AGROFISH. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Gresik ISSN No. 1412-5777 Vol 5 No. 1 Agustus Tahun 2008 Hal 14-19
- Setyo Budi. 2009. Uji Produktivitas PKP 125 Terhadap Tanaman Tebu Varietas BL di Lahan Kering Sumbersuko Lumajang. Journal Penelitian Ilmu Pertanian dan Perikanan AGROFISH. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Gresik ISSN No. 1412-5757 Vol 5 No. 2 Februari 2009 Hal. 44-50